

Diskusi Terbatas Penulisan Seni Rupa

# Perdebatan Perlu Disertai Perenungan Ilmiah

Oleh : Sri Warso Wahono

DEWAN Kesenian Jakarta (DKJ) hari Selasa dan Rabu tanggal 15 dan 16 Februari 1983 menyelenggarakan Diskusi Terbatas Penulisan Seni Rupa di Indonesia. Akan tampil sebagai pembicara dan pembeding antara lain Sudarmaji, Kusnadi, AD. Pirus, Mita Karma serta Dan Suwaryono. Bertindak sebagai moderator dalam diskusi tsb. adalah Wiyoso Yudosaputro, Nyoman Tusan dan Rudi Isbandi.

Lewat diskusi itu nanti akan dibahas berbagai masalah. Yang pertama akan membicarakan tentang sejarah seni rupa Indonesia menurut versi penulis yang hadir.

Kedua, mengenai: Pandangan dan tanggapan penulis seni rupa atas nilai seni rupa, yang telah dicapai oleh seni rupa Indonesia. Ketiga ialah mengenai: Tanggapan para seni rupa terhadap penulis atau kritikus seni rupa kita, jadi berdiskusi pada sikap kritik atau tulisan yang pernah diumumkan di berbagai mass media. Keempat ialah mengenai: siapakah itu orangnya, pelukis atau penulis Indonesia yang patut diandalkan, yang cukup bisa dibanggakan, yang dedikatif, yang kreatif dan profesional.

Berat. Ke empat permasalahan seperti yang tertulis diatas itu sudah jelas merupakan permasalahan inti, problema mendasar dalam tubuh seni rupa Indonesia dewasa ini. Keempatnya merupakan dilemma yang perlu kita pecahkan, kita pikirkan bersama sama dan dengan keheningan yang mantap, untuk bisa memperoleh suatu konklusi atau kesimpulan, sejauh mana kita, penulis-penulis maupun seni rupa mencapai laju perkembangan demi kelestarian seni rupa Indonesia atau bahkan demi kelestarian seni rupa dunia secara universal.

Sodokan permasalahan yang diajukan Dewan Kesenian Jakarta (Komite Seni Rupa) itu benar-benar harus kita terima secara lapang dada sambil mengering pada diri kita masing-masing yang dalam kenyataannya memang sudah belah bonteng, banyak memiliki kekurangan yang perlu ditambah-tambah, banyak sifat curas atau rasa sentimental yang perlu kita buang jauh-jauh. Dengan kata lain, ke empat permasalahan yang di-

jukan DKJ dan akan didiskusikan nanti itu memang sudah waktunya, sangat perlu. Selama ini banyak penulis seni rupa yang menyinggung sejarah seni rupa, tanpa mengerti sejarah.

Selama ini banyak kritik seni, yang terlontar tanpa argumentasi ilmiah, sehingga merugikan seni rupa. Selama ini, banyak pelukis atau seni rupa yang eksistensinya dikaburkan oleh munculnya oknum-oknum yang mengaku seni rupa padahal ia bukan. Dan selama ini, kita semua justru sering musk atau menjadi malas mengikuti tulisan di mass media, atau menghadiri pameran seni rupa, karena keruhnya situasi penulisan dan penciptaan seni.

Dari berbagai problema diatas itu kita lantas bisa menerima urgensinya sebuah diskusi yang motivasinya ingin mencari jalan keluar dari 'keresahan', kendati untuk mengatasinya jelas memerlukan suatu kerja yang berat. Diskusi, sebagai salah satu alternatif untuk pemecahan problema, agaknya yang paling mungkin untuk dipaksi, karena di dalamnya nanti akan terlontar sikap, pemikiran, konsepsi dan argumentasi, baik yang subyektif maupun obyektif sifatnya.

Merombak Sejarah? Pergunjungan tentang eksistensi seni rupa kita terutama dari sudut sejarah perkembangannya di Indonesia mulai muncuil, sejak tokoh tokoh seni rupa kita berkarya secara individual. Jika kita telusur sejak kapan pergunjungan itu muncul, agaknya tak salah jika saya sebut berselang setelah di Indonesia lahir akademi akademi seni rupa, baik ITB, ASRI, atau pun sejak munculnya sanggar-sanggar seni rupa di Indonesia.

S. Sudjojong mungkin telah berusaha mengawali mempersoalkan sejarah di sekitar tahun 1937, setelah secara serempak para pemuda termasuk seniman dari berbagai disiplin) mencanangkan semboyan 'Satu Nusa Satu Bangsa' pada tahun 1928. Tetapi kalau saya boleh mengitikan, pada saat itu S. Sudjojong terlalu mero pemikirannya tentang seni rupa Indonesia, yang mengesampingkan seni leluhur kita, Majapahit dan Mataram yang menurutnya berbau kemenyan. Kalau kita mencari yang lebih eksistem bagi kita akan menemukan sebuah utap seorang pelukis Indonesia yang berjawa barat, Oesman Effendi. Pelukis ini pernah mengatakan bahwa Seni rupa Indonesia belum ada.

Jika kita berhenti dan berjiwa besar, sesungguhnya kita perlu menengrat pemikiran kita yang sempit ini. Bahkan saya pun termasuk diantara yang berpikiran sempit itu, juga Drs. Sudarmaji, yang pernah berkata bahwa otonomi dan pribadi seni rupa kita merupakan warisan budaya Renaissance, pengertian kreatifitasnya selalu menyodorkan nilai yang segar dan baru, medium manifestasi dan konvensi keseniannya merupakan warisan dari barat. Juga Dan Suwaryono pun pernah berujar bahwa seni rupa kita selama ini merupakan seni rupa impor, dari naskah Paris dan New York.

Akan begitu teruskan sikap kita terhadap sejarah seni rupa kita yang sejauh ini kian bertumbuh, berkembang dan membiak hebat di negeri nyur melambai ini? Apabila sikap semacam diatas itu, sikap pesimis atau sikap berprasangka terhadap milik kita sendiri itu berkembang terus dan tak berubah, mungkin sudah tak ada artinya bagi kita untuk bergunjing, berkarya, dalam kancas yang disebut seni rupa. Tanda-tanda kebosanan, rasa muak, acuh dan melawan terhadap seni rupa yang tumbuh di Indonesia apakah itu keluar dari benak penulis dan kritikus, atau pun yang keluar dari hati sebagian besar seni rupa selama ini, mengisyaratkan betapa lemah strategi budaya kita khususnya dalam cabang seni rupa. Peristiwa semacam ini jika dilihat dari segi historis benar-benar harus mendapat perhatian kita semua. Benarkah kita mewarisi budaya barat? Benarkah selama ini kita belum membuat sejarah?

Terus Bergerak Kita tidak perlu berpandangan sempit. Wawasan keseniannya kita harus luas, visi harus senantiasa kita tajamkan, khususnya dalam menanggapi sejarah seni rupa yang berkembang di Indonesia. Dalam hal ini, apakah itu penulis seni rupa maupun seni rupa cukup mengemban amanat yang tidak enteng. Ada dan tiadanya sejarah seni rupa kita sendiri dan pula eksistensi mengenai seni rupa, muncul dari dua oknum sebagai fungsionaris atau duta seni rupa ini.

Secara politik, eksistensi seni rupa Indonesia menurut saya me-

mang baru berangkat dari tgl. 17 Agustus 1945 saat mana kita memproklamkan kemerdekaan Indonesia dari kungkungan penjajah. Tetapi pikiran semacam ini (pikiran penulis) jelas merupakan pemikiran yang kerdil, yang sempit. Kita tak boleh memberikan batasan sejarah seperti itu. Nah, kemudian harus bagaimana kita menguak jejak sejarah seni rupa kita?

Betapa pun juga, saya tetap meyakini bahwa sebelum Majapahit Raya, bahkan sejak munculnya adanya seni lukis di goa Sulawesi Selatan yang berbau primitif, atau dengan adanya kelompok masyarakat yang telah punya tradisi budaya tinggi di Lembah Gilimanuk, Bali, sekitar 10.000 tahun yang silam dengan berbagai temuan keseniannya (senirupa di permukaan perbukit dan batu produksi untuk rumah tangga), dan dengan berbagai ragam benda seni lainnya yang bersifat primitif di Irian Jaya (yang entah sejak kapan mulai), maka sejak jaman itulah sebenarnya kita telah membuat sejarah seni rupa.

Ukuran geografis teritorial yang kemudian hari berubah menjadi Indonesia setelah kesadaran nasional itu terbentuk. Hasil-hasil budaya lainnya, baik itu yang berupa disain tenunan dan lukisan/hiasan gurat pada benda perunggu dari kultur Dongson, perlu kita masukkan sebagai kurun waktu yang andilnya tak sedikit di dalam membentuk sejarah seni rupa kita. Kesemua sisa kebudayaan masa silam tersebut inilah yang kelak dikembangkan secara inovatif oleh seniman-seniman Indonesia modern, kita semua dewasa ini.

Dengan begitu kita bisa menarik garis kesimpulan bahwa seni primitif kita, seni tradisional kita yang kedaerahan sifatnya, dan seni modern kita (yang diyakini sebagai karya inovatif oleh seniman pembuatnya) merupakan pembauran secara perlahan. Dari folklor seni yang bisa kita kumpulkan dan kita catat sekarang ini, menunjukkan adanya alur yang bergerak sambung menyambung. Pergeseran tala nilai lama dan baru tetap tidak terlepas dari nilai budaya kita yang adihubung dan bernas.

Sebagai contohnya kita bisa mengamati pertumbuhan corak dan gaya seni di Bali, Jawa,

Sumatra, Kalimantan, dan sebagainya yang tumbuh tidak terpotong-potong. Di Bali misalnya, mulai dari seni lukis di atas rotan (sejenis daun emau ron = daun, tal = aren), seni Kamasan, Pitamaha, Young Artist, sampai dengan yang digarap oleh Nyoman Gunarsa, Lempad, Cokot, yang bersifat individualis, memang menunjukkan adanya kesinambungan itu. Begitu pula di Jawa banyak ditemui pergeseran nilai secara perlahan dari yang tradisional sifatnya dan cenderung anonimistis, ke yang modern sifatnya dengan tokoh yang individualis. Seni ragam hias di permukaan candi, wayang beber, sampai kepada karya seni rupa yang berdiri sendiri secara modern, baik pada karya lukis atau pahat.

#### Sampai Yang Eksperimental.

Kuatnya seni rupa yang digarap oleh Suparto, jelas bukan semata-mata penjiplakan konsepsi dari barat, kendati pengaruh barat dalam seiniya memang ada. Begitu pula dalam karya-karya G. Sidhartha yang akhir-akhir ini mengemban kearah seni kerajinan yang berbau tradisional dengan berbagai bentuk dan fungsinya yang khas. Tak salah pula dengan karya-karya Afandi yang suka ekspresionisme itu, toh tetap menunjukkan kuatnya akar budaya tradisi ketimuran, dengan masuknya nilai-nilai simbolisme di dalam karya mereka serta tema-tema yang diangkatnya. Sebagai wakil daripada jaman, seniman kita memang tak terlepas dari sifat komunikasi.

Kejamaan pula serta struktur seni rupa (modern) yang dikerjakan oleh seniman kita dengan yang ada di barat, jelas menunjukkan adanya sifat komunikasi yang terbuka dan luas, sehingga berbagai pengaruh, gaya hidup dan konsepsi filosofis karya mereka sudah tidak lagi bisa ditelaah melalui satu

kriterium, melainkan perlu dengan berbagai analisa yang mendalam. Suatu hal yang berbeda jauh dengan sifat seni rupa tradisional kita yang tumbuh pada saat sifat komunikasi masih terbatas. Oleh sebab itulah dulu pernah saya pertahankan tentang eksistensi seni lukis kita sebagai seni lukis yang berpribadi, ketika seorang budayawan kita juga, Takdir Alisyahbana, menuduh seni kita sebagai seni yang tak bertanggung jawab.

Ketika stagnasi melanda seni rupa kontemporer/modern kita, tumbuhlah satu gejala yang berusaha merombak istanah nilai seni secara mengagetkan. Paham Seni rupa Baru yang dipelopori oleh Muryoto Hartoyo, Hardi, Jim Supangkat dan teman-temannya, benar-benar tak boleh kita remehkan hanya sekedar sebagai gejala belaka. Ia perlu kita catat sebagai bagian sejarah seni rupa kita, bahkan sebagai subkultur pada budaya Indonesia. Sifat keseniannya yang lowes dan terbuka, problema sosial yang disitirkannya, kurang perfeksinya teknik penggarapan, masuknya unsur cerita (aspek narasi) serta sifat teatralnya, sungguh, menunjukkan adanya siklus penciptaan yang berputar, bergerak maju, tanpa melepaskan keterbatasannya sebagai bagian dari seni tradisional kita terdahulu. Bukankah seni rupa tradisional kita begitu adanya?

Cerita Drs. Sudarmaji mengatakan tentang telah berkembangnya suatu paham seni yang berorientasi pada eksperimental, di Eropa -akhir-akhir ini. Seniman Eropa yang muda-muda, tidak memusingkan teknik, melainkan memberi tekanan pada segi konsepsi. Apabila masalah seni semacam ini kita kaitkan secara eksistensial dengan seni rupa kita akhir-akhir ini, mungkin pula berkesambungan. Dengan Seni rupa Baru, misalnya. Ini memberi petunjuk bahwa kecenderungan kita sekarang, disamping tak mau terlepas dari tata nilai tradisi, telah bergerak lebih universal, berusaha tidak terlepas dengan masyarakat sosial, berusaha keras menjangkau publik sebagai bagian yang tak terpisahkan. Begitu pula telah bisa kita saksikan, banyak mahasiswa seni rupa yang kini mulai bergerak di jalanan atau pantai menggelarkan karya cipta mereka secara improvisasi menyatu dengan alam lingkungan (walaupun secara samar ada pengaruhnya dari Cristo), dengan lapang dada harus pula kita terima sebagai kelanjutan sejarah. Atau kalau masih keberatan, bisa lebih dahulu diawali dengan pergunjungan ilmiah. Oleh sebab itulah kita perlu meletakkan kerangka pemikiran yang lebih mendasar, agar semua persoalan tentang sejarah seni rupa kita bisa terkuak lebar, terfahami dan mendapat muafakat oleh kita semua. Agar proses kreatifitas seni rupa yang ada, entah itu penulisan dan karya seni rupa kita, mempunyai arti dan makna budaya.

#### Pengadilan?

Dalam diskusi itu, berbagai pola pemikiran, data seni, sejumlah argumentasi, akan terlontarkan. Selain semua itu perlu kita catat secara cermat, permasalahannya memang mempunyai dampak positif baik dikalangan penulis, seni rupa maupun masyarakat sebagai wadah terakhir dari segala hasil budi upaya. Setiap fungsionaris atau duta-duta seni rupa kita (yang hadir dalam diskusi) perlu membekali diri dengan persepsi moral yang setinggi-tingginya. Bukan pada tempatnya apabila sikap sentimentalitas hadir dan mengganggu suasana yang baik itu. Pandangan dan tanggapan dari penulis ke pelukis atau sebaliknya melalui hasil karya mereka serta konklusi yang diperoleh sebagai hasil perdebatan (selain menyangkut masalah sejarah), perlu disertai dengan perenungan ilmiah. Kita tak perlu tuding menuding, kita perlu mengakui kelebihan orang dan kelemahan sendiri. Bukankah di dalam diskusi itu nanti ibarat sebuah pengadilan?

Bukankah kita nantikan acara baik itu dengan hati berdebar-debar, tanpa menyingkirkan harga diri, dengan jujur bersikap sebagai saksi, tertuduh, dan data. Inilah alternatif yang paling baik bagi kita semua. \*\*\*